

**KEMATANGAN BERAGAMA KH. MASRUR AHMAD DAN
IMPILIKASINYA TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-QODIR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

SITI MIYATI
NIM. 13520046

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
2018**



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i Siti Miyati
Lamp : 4 eksemplar
Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Siti Miyati
NIM : 13520046
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Kematangan Beragama Pemimpin Pondok Pesantren dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Santri (Studi Atas Pemimpin Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 17 Desember 2018

Pembimbing

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP: 19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Miyati

NIM : 13520046

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan : Studi Agama-agama

No. Telp/HP : 0815-4139-6482

Alamat : Jl. Ori 1 Papringan no 5, Sleman Yogyakarta

Judul Skripsi : Kematangan Beragama Pemimpin Pondok Pesantren dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Santri (Studi Atas Pemimpin Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta)

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata dari 2 (bulan) revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2018
menyatakan

Siti Miyati
NIM. 13520046



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B.206/Un.02/DU/PP.05.3/01/2019

Tugas Akhir dengan judul : KEMATANGAN BERAGAMA KH. MASRUR AHMAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-QODIR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI MIYATI
Nomor Induk Mahasiswa : 13520046
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Desember 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

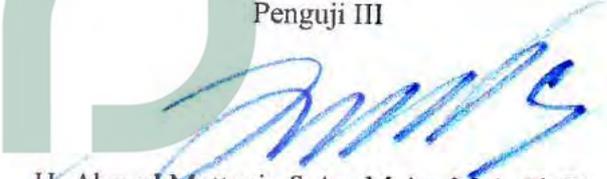
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

Penguji II

Penguji III


Dr. Dian Nur Anna, S. Ag., M. A.
NIP. 19760316 200701 2 023


H. Ahmad Muttaqin, S. Ag., M. Ag., M. A., Ph. D.
NIP. 19720414 199903 1 002

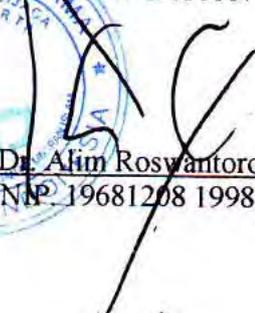
Yogyakarta, 27 Desember 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN MOTTO

Matangkanlah agamamu maka kau akan berguna bagi alam semesta

-Siti Miyati-

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(QS. Ar Ra'd 13:11).¹



¹ Surah Ar Ra'd 13:11, dalam <https://quran.kemenag.go.id>, di akses pada tanggal 17 Januari 2019.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini kepada kedua orang tua, Ayahanda Tego dan Ibunda Samiyem serta keluarga tercinta yang senantiasa selalu mendo'akan, memberikan keridhoannya, dukungan yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya kepadaku. Serta alamateer tercinta Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ [°]	b	be
ت	Tâ [°]	t	te
ث	Sâ [°]	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ [°]	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ [°]	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ [°]	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	d	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ [°]	ţ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ [°]	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	,ain	,	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ [°]	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em

ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ`	h	ha
ء	hamzah	“	apostrof
ي	yâ`	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

تَمَّعِدَةٌ عِدَّةٌ	ditulis ditulis	Muta‘addidah ‘iddah
------------------------	--------------------	------------------------

C. Ta’ marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ عَهْدٌ	ditulis ditulis	Hikmah ‘illah
--------------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang „al“ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	Karâmah al-auliya`
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةٌ فِطْرٌ	ditulis	Zakâh al-fiṭri
----------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

— َ — فَعَم	fathah	ditulis	A
— ِ — كِر	kasrah	ditulis	fa'ala i
— ُ — يِر هَب	dammah	ditulis	zukira u
		ditulis	yažhabu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif بِهِيَة	ditulis	â
2	fathah + ya" mati نَحِيَة	ditulis	jâhiliyyah â
3	kasrah + ya" mati كِرِيم	ditulis	tansâ î
4	dammah + wawu mati فِرُود	ditulis	karîm û furûd

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya" mati بَيْكُم	ditulis	ai
2	fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	bainakum au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَتَم	ditulis	A'antum
أَعَدت	ditulis	U'iddat
رَأَى شَرِكَتَم	ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	Al-Qur’ân
القياس	ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	As-Samâ’
الشمس	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي القروض	ditulis	Żawî al-furûd
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sikap religiusitas seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan, dan pengetahuan keagamaan. Kemampuan seseorang dalam memahami dan mengamplifikasikan ajaran agama akan mampu mempengaruhi sikap dan perilakunya. Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam beragama adalah kematangan beragama. Ketika seseorang memiliki keberagamaan yang matang, ia akan mampu mengamplifikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian yang berjudul “Kematangan Beragama Pemimpin Pondok Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Santri (Studi Atas Pemimpin Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman Yogyakarta)” ini bertujuan untuk melihat kematangan beragama seorang pemimpin pondok pesantren serta implikasinya terhadap religiusitas santrinya.

Penelitian ini tidak keluar dari dua rumusan masalah, yaitu *Pertama*, bagaimana kematangan beragama Kyai Pondok Pesantren al-Qodir?. *Kedua*, bagaimana implikasi kematangan beragama pemimpin Pondok Pesantren terhadap religiusitas santri-santrinya?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data deskriptif-kualitatif dengan prosedur reduksi data, penyajian data serta verifikasi analisis data dan penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama dengan menggunakan teori Kematangan Beragama G. W. Allport yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini antara lain: KH. Masrur mempunyai kematangan beragama seperti pada teori Allport antara lain: *Pertama*, berpengetahuan luas dan mawas diri, KH. Masrur menunjukkan peningkatan keagamaannya sepanjang hidup serta beliau juga menerima kritikan yang ditunjukkan kepadanya. *Kedua*, agama sebagai kekuatan motivasi, dalam pandangan KH. Masrur agama memotivasi dirinya supaya bisa hidup bahagia dunia maupun akhirat. *Ketiga*, moralitas yang konsisten, KH. Masrur menunjukkan bahwa beliau mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama. *Keempat*, pandangan hidup yang komprehensif, KH. Masrur mempunyai toleransi yang tinggi terhadap orang yang berbeda dengan dirinya, agar bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. *Kelima*, pandangan hidup yang integral, dalam pandangan KH. Masrur seseorang mampu menselaraskan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama agar memiliki cara pandang yang bijak, tutur katanya penuh hikmah, tindakannya luhur nan adi luhung. *Keenam*, heuristik atau selalu mencari kebenaran, KH. Masrur menunjukkan bahwa dirinya masih mencari kebenaran agama dengan melakukan berbagai kegiatan, sampai beliau merasa yakin akan kebenaran agama yang diyakininya. Sedangkan implikasi kematangan beragama bagi religiusitas santri yaitu meningkatnya pengetahuan agama, meningkatnya keyakinan pada setiap diri santri, meningkatnya ibadah yang dilakukan santri berdasarkan keinginan sendiri tanpa ada ikut-ikutan ataupun paksaan, dan terakhir santri mampu melakukan penghayatan agama hal ini ditunjukkan santri mampu bertoleransi.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan, kecuali rasa syukur dengan keikhlasan, ketulusan, serta harapan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah, serta inayahnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kematangan Beragama Pemimpin Pondok Pesantren dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Santri (Studi Atas Pemimpin Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Yogyakarta)” dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan gelap menuju jalan terang menuju kebenaran.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan tidak sebanding dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli. Namun, demikian penulis tetap bersyukur telah dapat menyelesaikan karya tulis ini. Dalam penulisan ini, banyak pengalaman serta pelajaran yang dapat diperoleh penulis. Sebagai bentuk rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak atas segala bantuan, dukungan, bimbingan serta semangat dari keluarga, sahabat, almamater, serta semua pihak yang telah membantu. Penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, PhD., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta wakil rektor I, dan II bersama jajarannya.

2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ustadhi Hamzah, M. Hum., selaku Ketua Prodi dan juga Bapak Khairullah Zikri, MA.,St.Rel., selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah banyak memberi arahan, bimbingan, masukan, serta meluangkan waktunya untuk penulis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah membagi ilmu dengan tulus dan memberikan motivasi serta pengalamannya kepada mahasiswa Ushuluddin, khususnya kepada penulis.
6. Segenap staf bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan layanan dan bantuan selama studi.
7. KH Masrur selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir, beserta Pengurus, Santri dan masyarakat yang telah banyak membantu dalam terselesaikannya penelitian di Pondok Pesantren Al-Qodir.
8. Yang teristimewa, Ibu Samiyem dan Bapak Tego tercinta, terimakasih banyak atas semua lelah, pengorbanan, genggaman yang selalu menguatkan, cinta, perhatian serta kasih sayangnya. Terimakasih atas semua tangis dalam doa yang selalu dirapalkan untukku. Dengan usaha apapun penulis berusaha membalasnya, sampai kapanpun yang penulis usahakan tidak akan pernah sepadan dengan apa yang telah diberikan selama ini. Saudaraku Khoirul

Anam, yang tiada henti memberikan dukungan, motivasi, serta kasih sayangnya. Semoga Allah senantiasa menjaga dengan kebaikan dan selalu merahmatkan segala yang dibutuhkan.

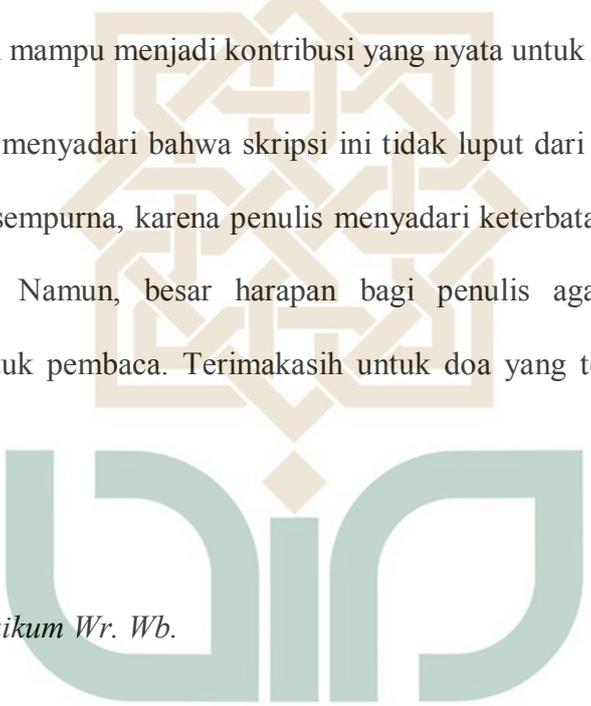
9. Kepada Yayuk dan Mas yang telah memberikan kasih sayang dan dorongan kepada penulis, serta kedua keponakanku yang lucu selalu memberikan semangat dengan penulis.
10. Teruntuk Mas Purnomo S.Ag sebagai Guru tercinta yang selalu sabar memberikan segudang pelajaran tentang arti kehidupan.
11. Kepada adikku Gio, Ami dan Fera terimakasih telah menjadi adik serta memberikan semangat kepada penulis.
12. Rekan Nimah, Vika, Deasy, Ruqoyah, Maimunah, serta segenap warga CORE'13 (Comparative Religion 2013) yang telah mewarnai dan meramaikan setiap sudut kampus dan sekitarnya. Terimakasih atas pertemanan yang telah diberikan. Sukses selalu untuk kalian dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Dan selamat berjuang teman....
13. Kepada sahabat-sahabat KKN kelompok 12 angkatan terutama Mba Gita, Mba Fitri, Mba Hilya, Mba elok, Mas Adit, Mas Muharom, Mas Agung dan Mas Widi, terimakasih untuk kenangan selama KKN semoga tetap bisa terjalin silaturahmi.
14. Terimakasih kepada sahabat-sahabat di kost Al-Hidayah Akak Deasy, Ikoh, Meida, Dilla yang telah memberikan kegembiraan, candaan dan kesedihan, semoga tetap menjadi sahabat yang baik.

15. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Teriring doa, semoga segala kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan-Nya. Semoga ilmu yang telah Allah berikan dapat bermanfaat dan mampu menjadi kontribusi yang nyata untuk semua pihak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, karena penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki. Namun, besar harapan bagi penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca. Terimakasih untuk doa yang telah diberikan untuk penulis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 November 2018

Penulis

Siti Miyati
NIM. 13520046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-QODIR	
A. Biografi Kyai Masrur Ahmad	27
B. Letak Geografis Pondok Pesantren	30
C. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	31
D. Dasar dan Tujuan	36
E. Struktur Organisasi	37
F. Sistem Pembelajaran dan Pendidikan	41
G. Bidang Pendidikan	43
H. Pesantren Wirausaha dan Fasilitas Pendukung	43
I. Kondisi Kyai, Pengasuh dan Santri	47
J. Sumber Dana	49

BAB III KEMATANGAN BERAGAMA PEMIMPIN PONDOK PESANTREN AL-QODIR

A. Kematangan Kepribadian Kyai Pondok Pesantren al-Qodir	50
1. Kemampuan Memperluas Diri.....	51
2. Pemahaman Diri yang Dalam dan Objektif.....	53
3. Filsafat Hidup yang Utuh	55
K. Kematangan Beragama Kyai Pondok Pesantren al-Qodir	57
1. Berpengetahuan Luas dan Rendah Hati	58
2. Agama sebagai Kekuatan Motivasi.....	63
3. Moralitas yang Konsisten	66
4. Pandangan Hidup yang Komprehensif.....	70
5. Pandangan Hidup yang Integral.....	74
6. Pencarian dan Pengabdian Kepada Tuhan	79

BAB IV IMPLIKASI KEMATANGAN BERAGAMA KYAI TERHADAP RELIGIUSITAS SANTRI

A. Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir	82
B. Implikasi Kematangan Beragama Kyai Terhadap Religiusitas Santri	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia yang beragama, kematangan beragama sangat diperlukan dalam memahami sebuah agama yang dianutnya. Perilaku religius merupakan bentuk dari kematangan beragama. Dimana perilaku religius ternyata bergerak secara dinamis sesuai dengan dinamika psikis dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan, bahkan kepercayaan atau keimanan pun akan mengalami perubahan secara dinamis. Dari sinilah kita akan melihat adanya suatu mekanisme yang saling bertautan satu dengan yang lainnya. Namun demikian secara teologis bahwa seseorang yang memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhan, maka perubahan-perubahan dan dinamika psikis yang terjadi tidak akan keluar dari garis-garis baku yang ada dalam lingkup wawasan iman yang dimiliki, sehingga perubahan-perubahan dalam perilaku religiusnya senantiasa mengarah pada peningkatan bobot dan kualitas, dan apabila terjadi perubahan iman, akan mengarah kepada iman yang semakin kuat.¹

Pada dasarnya manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang

¹H.M Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm 40.

dicapai manusia di sebut “ kedewasaan”. Sebaliknya, perkembangan rohani dilihat berdasarkan tingkat kemampuan (*abilitas*). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut dengan istilah “kematangan” (*maturity*).²

Salah satu contohnya, seorang anak yang normal dalam usia tujuh tahun (jasmani) umumnya sudah matang untuk sekolah. Maksudnya di usia tersebut anak-anak yang normal sudah mampu mengikuti program sekolah. Anak-anak yang normal memiliki tingkat perkembangan yang sejajar antara jasmani dan rohaninya. Tetapi dalam kenyataannya, tak jarang dijumpai ada anak-anak yang memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang berbeda. Terkadang secara jasmani perkembangannya sudah mencapai tingkat usia kronologis tertentu, namun belum memiliki kematangan yang seimbang dengan tingkat usianya. Anak-anak seperti ini disebut dengan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan rohani. Sebaliknya ada anak-anak yang perkembangan rohaninya mendahului perkembangan jasmani. Anak-anak seperti ini dinamakan anak yang mengalami percepatan kematangan.³

Seperti halnya dalam tingkat perkembangan yang dicapai di usia anak-anak, maka kedewasaan jasmani belum tentu berkembang setara dengan kematangan rohani. Keterlambatan ini menurut Singgih D. Gunarsa disebabkan oleh dua faktor yaitu: Pertama, Faktor intern meliputi konstitusi tubuh, struktur dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental,

² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm 107.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm 107.

dan emosionalitas. Kedua, Faktor ekstern yang meliputi keluarga, sekolah dan kebudayaan tempat seseorang dibesarkan.⁴

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan berperilaku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi, kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Kematangan beragama bisa didapatkan melalui pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu sarana untuk memahami agama. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan dan dakwah paling mapan, mengakar dan luas penyebarannya. Dari lembaga inilah para pendidik, da'i, ulama dan kiai sebagai tulang punggung penyebaran Islam berasal. Corak budaya Islam di Indonesia selama ini menjadi kental oleh nuansa kental tradisi pesantren.⁶ Tradisi di pesantren dicirikan oleh keunikan seperti terlihat dalam sistem pendidikan pesantren yang cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literature kuno.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam mencerdaskan masyarakat. Karena itu seiring

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm 108.

⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 49

⁶ Ali Usman, *Kiyai Mengaji Santri Acungkan Jari Refleksi Kritis Atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren* (Yogyakarta: LKis, 2012), hlm. 205.

tuntutan zaman penyelenggaraan pendidikan formal berbentuk madrasah dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat turut mewarnai sistem pendidikan pondok pesantren dewasa ini.⁷

Pesantren adalah lembaga institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa Kyai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan Kyai sebab merupakan tempat bagi Kyai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran ke-Islaman yang mendalam serta tradisi pesantren itu sendiri dalam pengaruhnya di masyarakat.

Menurut Sartono Kartodirjo, kyai-kyai pondok pesantren dulu dan sekarang merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultur, dan keagamaan warga muslim Indonesia.⁸ Kehidupan dalam pondok pesantren ditentukan oleh kekuasaan dan kewenangan seorang Kyai. Seorang Kyai memiliki hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

⁷ Abdurrahman Wahid, *"Pesantren Sebagai Subkultur"* dalam M Dawa Rahardjo (Ed). Pesantren dan pembaharuan (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm.41

⁸ Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970), hlm 114.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol keIslaman yaitu kopiah dan surban.

Kebanyakan para kyai yang tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik dalam tingkatan lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Profesi mereka sebagai pengajar dan penyebar agama Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa dimana Pesantren mereka berada.⁹ Kekuasaan Kyai yang absolut, membuat para santri seumur hidupnya akan senantiasa merasa terikat dengan Kyainya. Pengaruh Kyai terhadap kehidupan santri tidak terbatas pada saat santri masih berada di pondok pesantren, akan tetapi berlaku dalam kurun waktu panjang, bahkan sepanjang hidupnya, ketika sudah terjun di tengah masyarakat.¹⁰

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm 56.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, “*Pesantren Sebagai Subkultur*”, hlm 42-43.

Penelitian ini berawal dari keingintahuan penulis mengetahui bagaimana kematangan keagamaan pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir serta implikasi kematangan pemimpin keagamaan terhadap santri-santri di Pondok Pesantren al-Qodir. Kematangan beragama pemimpin pondok pesantren sangat urgen bagi pola pemikiran para santri. Dimana santri-santri akan menerima pengetahuan serta wawasan yang telah pemimpin berikan. Disini akan terlihat bagaimana sikap seorang pemimpin akan membawa santri-santri dalam sikap inklusif (terbuka) terhadap berbagai macam keberagaman agama yang akan berdampak pada sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan masing-masing. Kemudian sikap tersebut akan mereka bawa pada lingkungan masyarakat. Sebaliknya jika seorang pemimpin pondok pesantren memberikan sikap eksklusif, maka dipastikan para santri akan ikut bersikap eksklusif terhadap perbedaan keagamaan yang akan berdampak tidak baik kedepannya saat para santri-santri berinteraksi dengan masyarakat.

Penelitian ini menjadi menarik sebab KH. Masrur membuka tangan dengan lebar bagi golongan agama¹¹ mana saja yang ingin belajar di pesantrennya. Faktanya hampir semua agama pernah mampir di pesantren al-Qodir untuk belajar, berdialog dengan kyai dan para santri, bertukar fikiran, dan ada juga yang sekaligus terobat, karena memang selain ia memiliki ilmu agama yang mumpuni, juga menguasai ilmu pengobatan terhadap penderita

¹¹ Arifin Hidayat, "Proses Konseling Dan Psikoterapi Pada Pondok Pesantren al-Qodir Sleman Dalam Menanggapi Santri Penderita Gangguan Mental", Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), 104-106.

gangguan mental yang disebabkan oleh candu narkoba. Kesemua yang dilakukan oleh KH. Masrur sebagai bentuk dalam memaknai nilai- nilai luhur dalam agamanya, yang kemudian melahirkan sikap inklusif dan toleransi yang tinggi. Bentuk kematangan beragama pemimpin pondok pesantren inilah yang nantinya akan menjadi fokus penelitian penulis. Selain itu, penulis juga merasa perlu untuk mengungkap implikasi kematangan beragama Pondok Pesantren al-Qodir terhadap para santri-santrinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kematangan beragama Kyai Pondok Pesantren al- Qodir?
2. Bagaimana implikasi kematangan beragama pemimpin Pondok Pesantren terhadap religiusitas santri-santrinya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kematangan beragama pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir, serta implikasi kematangan beragama pemimpin pondok pesantren terhadap religiusitas santri-santrinya.

2. Kegunaan penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah khazanah pengetahuan tentang Kematangan Beragama Pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir khususnya bagi studi agama- agama. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengantar bagi para akademik, agamawan, para *peacemaker* dan masyarakat pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk melihat sejauh mana problem ini diteliti orang lain. Kemudian akan ditinjau dari apa yang ditulis, bagaimana pendekatan metodologinya, apakah ada persamaan dan perbedaan, ada beberapa karya-karya peneliti terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang penulis teliti diantaranya:

Sejauh penelusuran penulis terhadap penelitian-penelitian yang berbicara tentang kematangan beragama ditemukan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi, seperti yang ditulis oleh skripsi Afriandi Putra dengan judul *Kematangan Beragama Dalam Al-Qur'an*.¹² Dalam penelitian ini diungkapkan bagaimana konsep kematangan beragama dalam al-Qur'an dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan terminologi takwa dan menjelaskan bagaimana implikasi kematangan beragama terhadap sikap dan tingkah laku manusia.

¹² Afriandi Putra, "*Kematangan Beragama Dalam Al-Qur'an*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

Skripsi lainnya ditulis oleh Nanang Fahmil Uluum dengan judul *Pencak Silat dan Kematangan Beragama (Studi Kematangan Beragama Pelatih Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Pencak Silat CEPEDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.¹³ Dalam penelitian ini diungkapkan kematangan beragama pelatih UKM PPS CEPEDI sangat bervariasi dilihat dari segi keluasaan pengetahuan dan kerendahan hati, motivasi, konsisten, komprehensif, integral dan heuristik. Keberagamaan ini muncul dikarenakan latar belakang perkembangan religi yang berbeda-beda dari masing-masing pelatih. Dampak dari latihan pencak silat cukup berpengaruh terhadap kematangan beragama pelatih dengan indikasi kematangan perilaku beragama mereka, yakni keluasaan pengetahuan, heuristik dan kekuatan motivasi para pelatih.

Selanjutnya skripsi saudara Fahmi Al Fikri dengan judul *Motivasi dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta*.¹⁴ Dalam penelitian ini diungkapkan mahasiswa menjadi santri di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin yaitu untuk menjaga diri dari kebebasan dan membawa diri sendiri pada lingkungan yang positif dan religius dengan harapan bisa terjaga dari kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Dan adanya keinginan untuk mencari ilmu yang diharapkan serta menambah keilmuan yang ada pada dirinya lebih baik lagi dari sebelumnya, khususnya tentang keagamaan. Motivasi beragama yang dimiliki para

¹³ Nanang Fahmil Uluum, "*Pencak Silat dan Kematangan Beragama (Studi Kematangan Beragama Pelatih Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Pencak Silat CEPEDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

¹⁴ Fahmi Al Fikri, "*Motivasi dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

mahasiswa tersebut membawanya kepada keadaan dan lingkungan tertentu yang mengakibatkan proses kematangan beragama.

Selanjutnya skripsi saudara Nurida Budi dengan judul *Kematangan Beragama Pada Peserta Didik Usia Remaja (Pandangan Zakiah Daradjat dan Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran PAI SMA Pada Kurikulum 2013)*.¹⁵ Menjelaskan tentang kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi saat ini seperti tawuran, penggunaan narkoba, perbuatan asusila, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan Zakiah Daradjat tentang kematangan beragama pada peserta didik di usia remaja, serta mengetahui kriteria-kriteria kematangan beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan keagamaan remaja berdampak pada hal-hal positif dan menjauhi hal-hal negative. Kriteria-kriteria kematangan keagamaan menurut Zakiah Daradjat yaitu adanya kemauan, kedekatan dengan Tuhan, ada keinginan mencari ilmu keagamaan lebih dalam dan kepekaan akan adanya Tuhan. Semua kriteria tersebut ada pada kurikulum PAI 2013.

Selanjutnya skripsi saudara Andi Pratama Putra dengan judul *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Perilaku Melanggar Syariat Pada Siswa SMA di Kabupaten Bener Meriah*.¹⁶ Dalam penelitian ini diungkapkan tentang hubungan antara variable tergantung, yaitu perilaku melanggar syariat pada siswa dengan variable bebas yaitu kematangan

¹⁵ Nurida Budi Setiawati, "*Kematangan Beragama Pada Peserta Didik Usia Remaja (Pandangan Zakiah Daradjat dan Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran PAI SMA Pada Kurikulum 2013)*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

¹⁶ Andi Pratama Putra, "*Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Perilaku Melanggar Syariat Pada Siswa SMA di Kabupaten Bener Meriah*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

beragama. Subjek penelitian ini adalah 100 siswa SMAN 1 Bandar, Kabupaten Bener Meriah, Provingsi Aceh.

Selanjutnya skripsi saudari Heni Tri Wahyuni dengan judul *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*.¹⁷ Dalam penelitian ini diungkapkan bagaimana tingkat kematangan beragama pada anak jalanan, sikap anak jalanan, serta hubungan antara kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas.

Sedangkan penelitian tentang Pondok Pesantren, penulis menemukan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi, seperti yang ditulis oleh skripsi saudara Muhamad Nurhakim judul *Pesantren dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat (Studi Tentang Pondok Pesantren Pabelan, Kecamatan Mungkid, Magelang, Jawa Tengah)*.¹⁸ Dalam penelitian ini diungkapkan Pondok Pesantren Pabelan sangat bisa mencapai integrasi dengan masyarakat Pabelan, walaupun tidak maksimal. Dikarenakan kemajuan zaman menjadi salah satu faktor pendukung dan penghambat.

Selanjutnya skripsi saudara Bagus Nurul Fikril Wafa dengan judul *Peran Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah*

¹⁷ Heni Tri Wahyuni, “*Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

¹⁸ Muhamad Nurhakim “*Pesantren dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat (Studi Tentang Pondok Pesantren Pabelan, Kecamatan Mungkid, Magelang, Jawa Tengah)*”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

*Meningkatkan Keberagaman di Babakan Lebaksiu Tegal.*¹⁹ Dalam penelitian ini diungkapkan bagaimana peran kiai dalam mengelola pondok pesantren sehingga tata kelola pondok pesantren menjadi lebih baik dalam hal kebijakan pendidikan, khususnya dalam merespon perkembangan gerakan social Islam yang semakin hari terus berkembang.

Selanjutnya skripsi saudara Hyas Arief Purwanto dengan judul *Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Etos Kerja Santri: Studi Kasus di Badan Usaha Milik Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang Purworejo.*²⁰ Dalam penelitian ini diungkapkan peran kiai dalam memimpin Pondok Pesantren untuk membentuk dan mengkonstruksi etos kerja santri, di mana dalam menjalankan peran tersebut kiai memiliki strategi jitu untuk meningkatkan pendapatan di usaha yang di jalankan.

Berdasarkan hasil telaah terhadap hasil penelitian sebelumnya, penyusun belum pernah menemukan buku atau karya ilmiah yang membahas “Kematangan Beragama Pemimpin Pondok Pesantren dan Implikasinya Terhadap Religiusitas Santri”, oleh karena itu penyusun tertarik untuk mengangkat tema ini dalam skripsi.

¹⁹ Bagus Nurul Fikril Wafa “*Peran Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah Meningkatkan Keberagaman di Babakan Lebaksiu Tegal*”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

²⁰ Dilihat dalam Hyas Arief Purwanto “*Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Etos Kerja Santri: Studi Kasus di Badan Usaha Milik Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang Purworejo*”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori Gordon Willard Allport tentang ciri-ciri kematangan beragama manusia dan teori pendukung lainnya yaitu teori kepribadian G. W. Allport.

Penggambaran tentang kematangan kesadaran beragama tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang, akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap. Allport menggambarkan kematangan kepribadian seseorang antara lain:

1. Kemampuan Memperluas Diri (*the ability to enlarge and extend the personality*)

Pribadi yang matang mampu mengendalikan perhatian ke arah di luar dirinya. Ia sudah berusaha memberikan tenaga pada kepentingan sosial dan kepentingan kultural. Ia dapat melibatkan diri pada bermacam-macam aktifitas tanpa mementingkan diri sendiri. Hal ini tercapai melalui berbagai pengalaman, ikatan atau hubungan, keterlibatan emosional, pengalaman frustrasi serta cara-cara mengatasinya. Karena itu ia sudah belajar menemukan cara-cara menyesuaikan diri yang tepat.

2. Pemahaman Diri yang Dalam atau Objektif (*self-objectification or insight*)

Kemampuan mengadakan intropeksi, merefleksikan diri sendiri, memandang diri sendiri secara objektif dan kemampuan untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan. Kemampuan mengambil distansi terhadap diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai objek sehingga ia mampu membandingkan hal-hal yang ada pada orang lain sehingga ia mengenal dan memahami dirinya sendiri. Dengan pemahamannya ini individu akan mampu menempatkan dirinya dalam hubungan dengan orang lain, masyarakat dan alam semesta.

3. Filsafat yang Memadai (*An Adequate Philosophy Of Life*)

Allport menyebut dorongan yang mempersatukan ini “arah” (directness). Arah ini membimbing semua segi kehidupan seseorang menuju suatu tujuan atau rangkaian tujuan serta memberikan orang itu suatu alasan untuk hidup. Kepribadian yang matang selalu memiliki filsafat hidup yang utuh walaupun mungkin bukan dari filsafat agama atau kurang terolah dalam bentuk bahasa. Tanpa filsafat dan tujuan hidup yang terarah serta pola hidup yang terintegrasi,²¹ maka kehidupan seseorang akan nampak bersifat fragmentaris, segmental dan hidupnya tidak bermakna.²²

²¹ Bersifat fragmen; berupa bagian-bagian (bukan suatu keutuhan)

²² Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion, An Introduction to Religious Apxperience and Behavior* (New York: The Macmillan Company, 1968), hlm. 241.

Dalam perkembangan jiwa seseorang, pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit makin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut “kesadaran beragama”. Bagi seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang matang, pengalaman kehidupan beragama yang terorganisir tadi merupakan pusat kehidupan mental yang mewarnai keseluruhan aspek kepribadiannya. Allport menggambarkan konsep kematangan beragama memiliki enam ciri-ciri, yaitu:

1. *Well-differentiated and Self Critical* (Berpengetahuan Luas dan Mawas Diri)

Dalam perkembangan kehidupan kejiwaan, differensiasi berarti semakin bercabang, bervariasi, kaya, dan majemuk, suatu aspek psikis yang dimiliki seseorang. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama semakin lama semakin matang, kaya, dan bersifat pribadi. Pemikirannya semakin kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan ke-Tuhanan dan juga mampu menerima kritik, karena ia mengakui kemungkinan “kekurangan” untuk diperbaiki sehingga mau belajar kepada siapapun termasuk kepada pemeluk agama lain. Penghayatan hubungan dengan Tuhan makin dirasakan bervariasi dalam berbagai suasana dan nuasa.

2. *Motivational Force* (Agama sebagai Kekuatan Motivasi)

Orang yang matang dalam beragama menjadikan agama sebagai tujuan untuk kepentingan masing-masing individu dan sebagai kekuatan yang selalu dicari untuk mengatasi setiap masalah yang selanjutnya membawa transformasi diri.

3. *Moral Consistency* (Memiliki Moralitas yang Konsisten)

Kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larang-larangannya. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsistensi, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab serta dilandasi warna pandangan agama yang luas.

4. *Comprehensiveness* (Pandangan Hidup yang Komprehensif)

Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif, yang intinya adalah toleransi. Orang yang beragama matang memiliki keyakinan kuat akan agamanya tetapi juga mengharuskan dirinya untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Konflik kekerasan tentu bukan bagian dari kehidupannya karena toleransi merupakan visi hidupnya.

5. *Integral* (Pandangan Hidup yang Integral)

Disamping pandangan hidup yang komprehensif, pandangan dan pegangan hidup itu harus terintegrasi, yakni merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil pemilihan aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, atau psikomotorik. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ihsan, iman dan kepribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya keluasan cakupan saja, akan tetapi mempunyai landasan terpadu yang kuat dan harmonis. Kriteria ini melibatkan refleksi, harmoni dan hidup yang berguna. Seseorang yang matang beragama memiliki visi kehidupan yang harmoni atau damai dan mengorientasikan hidupnya agar dapat berguna bagi orang lain.

6. *Heuristic* (Selalu Mencari Kebenaran)

Terakhir seseorang yang memiliki kematangan beragama yakni adanya semangat mencari kebenaran dan memahami pencapaian sementara tentang keyakinan itu, yang menjadikan sebagai seseorang “pencari” selamanya. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat. Orang yang beragama matang memiliki kerendahan hati dan keterbukaan atas pandangan-pandangan keagamaan baru dan menjadikan

perkembangan atau dinamika keagamaan sebagai sebuah pencarian asli.²³ Seseorang yang matang keagamaannya akan menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan beragamanya. Oleh karena itu dia akan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama yang dianutnya.²⁴

Teori-teori yang telah disebutkan diatas akan digunakan untuk menganalisis kematangan beragama Pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir, Sleman, Yogyakarta. Pertama untuk mengetahui kematangan beragama pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir yaitu menganalisis kematangan individu dengan menggunakan teori kepribadian milik Allport, dan selanjutnya adalah mempertajam penelitian ini dengan menggunakan teori kematangan beragama milik Allport.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan tentang kematangan beragama pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif

²³ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion, An Introduction to Religious Apxperience and Behavior*, hlm 244-247.

²⁴ M.A Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 56.

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa fakta-fakta tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sedang di teliti.²⁵ Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan hubungan dari fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren al-Qodir, Tanjung, RT.004/RW.024, Wukirsari, Cangkringan, Selorejo, Wukirsari, Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih empat bulan terhitung dari bulan Januari akhir, Februari, Mei hingga Juni pertengahan, dengan posisi penulis sebagai *outsider*.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologi agama. Pendekatan psikologi agama yaitu meneliti dan menelaah kehidupan umat beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama tersebut dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.²⁶ Pendekatan psikologi agama digunakan peneliti guna mengetahui kematangan pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir dengan pendekatan psikologi agama penulis dapat

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006), hlm. 4.

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 15.

meneliti kematangan pemimpin pondok pesantren serta dampak terhadap religiusitas santri-santrinya.

3. Sumber data

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama di lapangan.²⁷ Data primer merupakan data yang diambil dari informasi yang peneliti peroleh dari informasi yang peneliti peroleh langsung dari lapangan. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan narasumber, dan observasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kyai Pondok Pesantren al-Qodir dan santri-santri Pondok Pesantren al-Qodir.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder dianggap sebagai pendukung guna menambah keterangan, serta sebagai pelengkap sebagai bahan perbandingan dalam

²⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

suatu penelitian.²⁸ Data sekunder biasanya diperoleh peneliti melalui literatur yang baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pokok pembahasan penelitian. Dalam metode ini, peneliti mengambil data-data dari literatur Alkitab, artikel, buku, jurnal, dan ensiklopedia yang berhubungan dengan penelitian guna menambah dan memperkuat data primer.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan dalam sebuah penelitian yang nantinya akan menghasilkan sebuah data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati terhadap sesuatu obyek penelitian mengenai fenomena yang sedang diteliti.²⁹ Observasi ini peneliti gunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Dalam metode ini dilakukan pengamatan dan pencatatan yang diperoleh di lapangan dengan melakukan observasi yang bersifat non-partisipan. Observasi ini dilakukan pada saat Kyai dan santri sedang melakukan aktivitas di Pondok Pesantren.

²⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 128.

²⁹ Suliyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 148.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁰ Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur (sistematis), kemudian menggali menggali secara mendalam satu persatu untuk mendapatkan jawaban dan keterangan lebih lanjut. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga belas santri (tujuh diantaranya merangkap menjadi pengurus di Pondok Pesantren al-Qodir), dan lima masyarakat disekitar Pondok Pesantren al-Qodir, sebagai bentuk mendapatkan sumber data yang dapat memberikan jawaban serupa keterangan-keterangan dan cerita-cerita panjang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penyelesaian tentang apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen, buku, arsip dan lain sebagainya.³¹ Untuk memperluas dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian data mengenai hal-hal berupa catatan, skripsi, buku, serta jurnal terkait kematangan beragama pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir dan implikasinya terhadap religiusitas santri.

³⁰ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: GAMA Press, 1984), hlm. 70.

5. Metode Analisis Data

Setelah dilakukannya pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis atau mengolah data. Karena pada dasarnya data yang diperoleh dengan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi merupakan data mentah dan belum layak, sehingga perlu dilakukan pengolahan data terlebih dahulu. Pengolahan atau analisis terhadap data mentah tersebut akan membuat data memiliki makna dan dapat memecahkan masalah penelitian.³² Metode yang peneliti gunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif, yaitu suatu analisis yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang sangat kompleks dengan melakukan pemisahan melalui pengumpulan data. Pemisahan data tersebut guna membantu peneliti melakukan analisis data.³³

Metode analisis data yang peneliti lakukan yakni, *Pertama*, peneliti membaca, mempelajari dan menelaah data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, yang terkumpul beserta data-data lainnya. *Kedua*, mengategorikan data sesuai tipe masing-masing dengan melakukan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari, dan yang telah ditelaah. Kemudian melakukan analisis data dengan menggunakan teori psikologi agama yang merupakan pisau

³² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 245.

³³ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 115.

analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah proses tersebut, peneliti menyajikan dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian. Penulisan laporan disajikan secara sistematis guna memudahkan pembaca memahami hasil penelitian.

6. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data penelitian merupakan tahap pemeriksaan data serta penentu validitasi hasil penelitian.³⁴ Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengoreksi data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.³⁵ Data hasil wawancara dibuktikan dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis lebih lanjut untuk dapat memastikan kebenarannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat suatu kerangka penelitian dan menindak lanjuti penelitian selanjutnya, maka peneliti uraikan sistematika pembahasan agar pembahasannya memiliki alur logika yang jelas dan sistematis agar lebih mudah dipahami.

Pada bab pertama, berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan sehingga dari bab ini akan diperoleh gambaran umum tentang pembahasan proposal. Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang untuk

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 371.

memberikan penjelasan yang melatarbelakangi permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Permasalahan tersebut difokuskan dengan rumusan masalah yang dijadikan sebagai inti dari fokus penelitian, serta tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai juga dijelaskan secara singkat dalam bab ini. Pendahuluan juga memuat tinjauan pustaka untuk menegaskan posisi dan urgensi penelitian, serta kerangka teori yang digunakan dalam tema yang dipilih sebagai upaya untuk mendapatkan penelitian lebih baik, serta metode penelitian untuk mendukung penelitian. Bab ini diakhiri dengan menjelaskan sistematika pembahasan yang meliputi poin-poin yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Bab kedua, membahas tentang riwayat hidup, pendirian pondok pesantren yang berisi tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis, tujuan berdirinya pondok pesantren serta misi dan visi, dan struktur kepengurusan Pondok Pesantren al-Qodir.

Bab ketiga, menganalisis bentuk sikap kematangan beragama yang dialami oleh pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir, pada uraian bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam macam-macam bentuk kematangan beragama pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir.

Bab keempat, dalam bab ini akan menjelaskan implikasi kematangan keagamaan pemimpin pondok pesantren terhadap keberagaman santri-santrinya.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran serta penutup. Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan pembahasan untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan yang ada, dan memeberikan referensi untuk peneliti selanjutnya serta saran-saran dengan mengacu pada hasil kesimpulan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan dan dijelaskan, peneliti menyimpulkan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya.

1. Menurut Allport ada enam teori kematangan beragama sebagai berikut:

a. Berpengetahuan luas dan mawas diri

Dalam kematangan beragama KH. Masrur dulu sejak kecil hingga sekarang perkembangan keagamaannya mengalami peningkatan dimana semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama semakin lama semakin matang, kaya, kompleks dan bersifat pribadi.

Wawasan keilmuan yang KH. Masrur peroleh dari keluarga, guru, Kyai, membaca kitab-kitab dan berdialog dengan lintas agama. Walaupun demikian KH. Masrur menerima kritikan yang ditujukan kepadanya.

b. Agama sebagai kekuatan motivasi

Dalam motivasi keberagamaan KH. Masrur adalah rasa ingin mendekati diri kepada sang Khaliq. Kemudian dengan itu

semua akan memunculkan kepuasan batin yang diterima, tidak hanya itu semua ajaran agama dirinya yakin bahwa semua permasalahan akan teratasi dan membawa transformasi diri menjadi lebih baik. Tanpa dilandasi agama semuanya tidak akan pernah terpuaskan, menurut hemat KH. Masrur agama mengajarkan penganutnya untuk bahagia.

c. Moralitas yang konsisten

Dalam aktivitas keberagamaan KH. Masrur menjalankan kehidupannya sesuai ajaran agama. Beliau mampu menjauhi larangan-larangan dalam agama dan mampu menjalankan yang diperintahkan agama. Sehingga beliau bisa ceramah di depan masyarakat, karena beliau telah melakukan apa yang telah beliau ceramahkan.

d. Pandangan hidup yang komprehensif

Dalam kematangan beragama hidup yang komprehensif KH. Masrur mampu bersikap toleransi dengan orang yang berbeda dengan dirinya. KH. Masrur ingin hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hal tersebut dilakukan oleh KH. Masrur karena memegang konsep *Islam Rahmatan Lil' alamin*, dimana KH. Masrur berupaya untuk menampilkan dan mengajarkan “Islam ramah dan bukan Islam tawuran”.

e. Pandangan hidup yang integral

Dalam kematangan beragama hidup yang integral KH. Masrur mampu menselaraskan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Sebab seseorang berilmu tanpa adanya keimanan maka tidak akan terpuaskan batinnya. Sedangkan orang beriman tanpa adanya ilmu pengetahuan merupakan orang yang mengutamakan kebodohan di atas pengetahuan. Sehingga seseorang harus memiliki keduanya, sebab orang yang berilmu akan memiliki cara pandang yang bijak, tutur katanya penuh hikmah, tindakannya luhur nan adi luhung. Agama ditangan orang berilmu akan terasa indah, sejuk, teduh, menenangkan jiwa-jiwa yang lelah.

f. Heuristik (Pencarian Kebenaran)

Dalam hal pencarian kebenaran KH. Masrur sebelum dan sesudah beliau menjadi seorang Kyai masih mencari kebenaran agama yang di yakini. Beliau mencari kebenaran agama melalui membaca literatur-literatur keagamaan yang ia yakini, maupun literatur-literatur dari agama-agama yang lainnya, bahkan KH. Masrur juga melakukan diskusi-diskusi lintas agama yang berguna untuk mencari kebenaran agama. Beliau juga mengikuti seminar di beberapa kampus dan forum diskusi lainnya. Proses ini terus berlanjut sampai KH. Masrur merasa yakin kebenaran agama yang

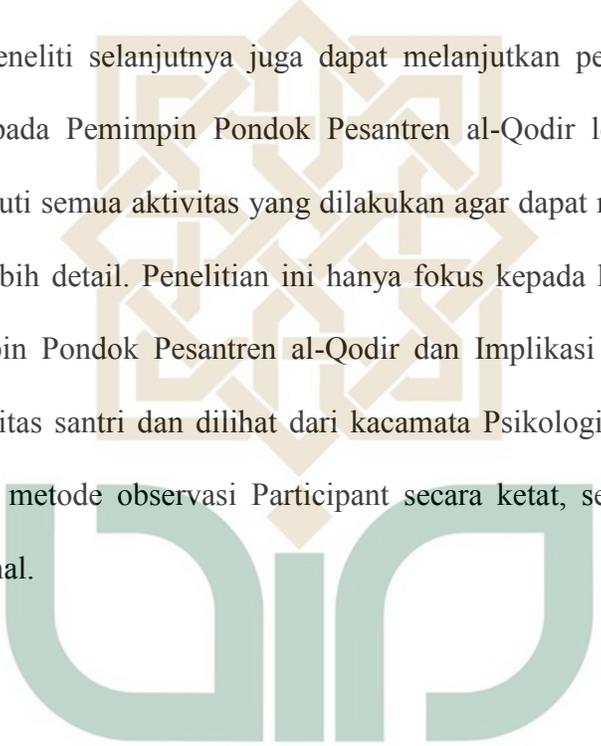
ia yakini. Dimana dengan belajar, mencari ilmu akan menghilangkan kebodohan atau ketidaktahuan dari dalam dirinya. sehingga mencari ilmu tidak ada batasnya seperti sabda Rasullulah saw. *menuntut ilmu dimulai dari buaian ibu sampai ilang lahat.*

2. Implikasi dari kematangan beragama KH. Masrur terhadap santri adalah meningkatnya pengetahuan keagamaan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan penghayatan agama pada diri santri. Mereka juga mengaplikasikan ilmu yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku untuk mendekati diri kepada Tuhan. Diharapkan dengan pemahaman agama yang diperoleh dari Pondok mereka akan dengan mudah hidup ditengah masyarakat pada saat mereka tidak tinggal lagi di Pondok Pesantren. Kemudian mereka juga akan dengan mudah mengambil keputusan dalam hidupnya untuk kedamaian, kesejahteraan bagi masyarakat maupun dirinya sendiri.

B. Saran-saran

Dalam penulisan ini, penulis mengaku masih banyak kekurangan, maka besar harapan penulis menerima kritik untuk perbaikan selanjutnya. Dalam penulisan dan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil beberapa pelajaran. Sehubungan dengan penelitian ini juga, penulis ingin memberi saran, antara lain;

1. Bagi seluruh santri di Pondok Pesantren al-Qodir, untuk selalu menjaga toleransi dengan santri yang melakukan penyembuhan maupun dengan agama lain, agar tercipta kedamaian dan sejahteraan sesuai dalam konsep agama Islam yaitu *Islam Rahmatan Lil'alam*.
2. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat melanjutkan penelitian dengan lebih fokus pada Pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir lebih mendalam, serta mengikuti semua aktivitas yang dilakukan agar dapat memperoleh informasi yang lebih detail. Penelitian ini hanya fokus kepada kematangan beragama pemimpin Pondok Pesantren al-Qodir dan Implikasi kematangan terhadap religiusitas santri dan dilihat dari kacamata Psikologis dan tidak dilakukan dengan metode observasi Participant secara ketat, sehingga masih kurang maksimal.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Ahmad MZ, KH Masrur. *Islam Hijau: Refleksi Keagamaan dan kebangsaan Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: al-Qodir Press, 2014.
- Ahmad MZ, KH Masrur. *Islam Hijau: Mendayung Kebersamaan Dalam Keberagamaan*. Yogyakarta: al-Qodir Press, 2015.
- Anshari, H.M Hafi. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Azhari, Akyas. *Psikologi Umum & Perkembangan*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Aziz Ahyadi, Abdul. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Basuki, Suliyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: GAMA Press, 1984.
- Houston Clark, Walter. *The Psychology Of Religion. An Introduction to Religious Apxerience and Behavior*. New York: The Macmillan company, 1968.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Kartodirjo, Sartono. *Religious Movement of Java in the 19th and 20th Centuries*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970.
- Mar'at. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Ma'arif, Syamsul, *Pesantren Inklusif "Berbasis Kearifan Lokal"*. Yogyakarta: Kaukab Dipantara, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006.

- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyono, dan Buharuddin. *Psikologi Agama dan Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta; Bidang Akademik, 2008.
- Subandi, M.A. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Soenyono, & Muhammad Basrowi. *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologis: Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Pres, 1981.
- Tim Penulis. *Pondok Pesantren Al-Qodir Menembus Batas*. Cangkringan: Al Qodir Press, 2015.
- Usman, Ali. *Kiyai Mengaji Santri Acungkan Jari Refleksi Kritis Atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Wahid, Abdurrahman. “Pesantren Sebagai Subkultur” dalam M Dawa Rahardjo (Ed). *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

A. Jadwal Kegiatan Harian di Pondok Pesantren al-Qodir

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00	Bangun tidur
2	04.30-05.00	Shalat subuh <i>berjama'ah</i>
3	06.00-06.30	Persiapan sekolah
4	06.30-14.00	Sekolah
5	14.00-14.30	Makan siang
6	14.30-15.30	Istirahat
7	15.30-16.00	Shalat ashar <i>berjama'ah</i>
8	16.00-17.00	Mengaji
9	17.00-17.30	Bersih-bersih
10	17.30-18.00	Shalat magrib <i>berjama'ah</i>
11	18.00-19.00	Makan malam
12	19.00-19.30	Shalat isya <i>berjama'ah</i>
13	19.30-21.00	Mengaji
14	21.00-22.00	Waktu bebas
15	22.00-02.00	Tidur

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN II

Daftar Informan

NO	NAMA	KETERANGAN
1	KH Masrur Ahmad MZ	Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir
2	Hanafi	Wakil Lurah Santri Putra
3	Syawal	Sekretaris Santri Putra
4	Anjar Yani	Lurah Santri Putri
5	Indri	Wakil Lurah Santri Putra
6	Munah	Seksi Kebersihan
7	Hafifah	Seksi Keamanan
8	Ningrum	Seksi Keamanan
9	Rima	Santri
10	Shafiq	Santri
11	David	Santri
12	Adi	Santri Mantan Pengguna Narkoba
13	Fadli	Santri Mantan Pengguna Narkoba
14	Dimas	Santri Mental Kurang Sehat
15	Ibu Siti	Masyarakat
16	Ibu Asih	Masyarakat
17	Ibu Darmi	Masyarakat
18	Ibu Tini	Masyarakat

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA (KH MASRUR AHMAD MZ)

Nama :

Usia :

Menjabat sebagai :

PERTANYAAN..!!!

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Qodir?
2. Bagaimana letak geografis Pondok Pesantren Al-Qodir?
3. Siapa yang mempunyai ide untuk mendirikan Pondok tersebut?
4. Apa yang menjadi dasar tujuan didirikannya Pondok tersebut?
5. Adakah syarat tertentu untuk dapat diterima di pondok ini?
6. Dengan sistem dan metode apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan apa yang menjadi ciri khas Pesantren ini?
7. Berapa luas tanah yang dimiliki Pesantren dan berupa apa saja?
8. Apakah santri yang di Pondok Pesantren ini memahami agama sebelumnya?
9. Apakah ada perbedaan santri biasa dengan santri mantan pengguna narkoba dan santr metal kurang sehat?

A. Kematangan Kepribadian

- a. Kemampuan Memperluas diri

1. Apa saja kegiatan atau usaha-usaha KH Masrur selain Pengurus Pondok Pesantren?
 2. Apakah usaha-usaha anda bermanfaat bagi orang lain?
- b. Pemahaman Diri yang Dalam dan Objektif
1. Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan kehidupan?
 2. Bagaimana anda mengatasi kekurangan dan kelebihan anda?
- c. Filsafat Hidup yang Utuh
1. Apakah anda mempunyai motivasi atau pegangan hidup?
- B. Kematangan Beragama
- a. Memiliki wawasan luas dan rendah hati
1. Bagaimana anda memperoleh ilmu ?
 2. Dari siapa sajakah anda mendapatkan ilmu ?
 3. Bagaimana anda dalam menyelesaikan masalah ?
 4. Bagaimana anda menyerap ilmu pengetahuan dan agama ?
 5. Pernahkan anda mendapatkan prestasi selama menempuh jenjang pendidikan baik formal maupun non formal ?
 6. Bagaimana pandangan anda tentang perbedaan pendapat?
 7. Bagaimana anda menyikapi kritikan dari orang lain?
 8. Bagaimana anda menyikapi saat memperoleh pujian?
- b. Memiliki kekuatan motivasi
1. Apa yang memotivasi hidup anda?
 2. Siapakah yang paling mempengaruhi pola pikir anda ?

3. Apa yang memotivasi anda dalam beribadah, beramal dan berkarya ?
- c. Mempunyai konsistensi moral
1. Bagaimana pandangan anda terhadap orang yang mengatakan apa yang tidak ia perbuat/ lakukan ?
 2. Apakah yang anda nyatakan dalam ceramah anda, anda melakukannya?
 3. Bagaimana usaha anda dalam mengaplikasikan apa-apa yang anda katakan ?
 4. Sejauhmana perbuatan dan perkataan anda sesuai dengan ajaran agama ?
- d. Pandangan hidup yang komprehensif
1. Bagaimana anda mengamplikasikan ajaran Islam dalam hidup anda?
 2. Apakah bisnis anda sesuai dengan syariat Islam ?
 3. Apakah kehidupan politik anda sesuai dengan syariat islam ?
 4. Apakah kehidupan keluarga anda sesuai dengan syariat islam ?
 5. Apakah kehidupan bermasyarakat anda sesuai dengan syariat islam ?
 6. Apakah anda ikut dalam kegiatan masyarakat?
- e. Pandangan hidup yang integral
1. Menurut anda, bisakah orang yang berilmu tidak beriman?
 2. Cukupkah orang hidup dengan ilmu saja?
 3. Bagaimanakah idealnya orang hidup itu, terkait iman dan ilmu?

4. Bagaimana pendapat anda tentang agama dan ilmu sains?

f. Heuristic

1. Apakah anda merasa cukup dengan ilmu anda ?
2. Bagaimana anda memperluas keilmuan anda ?
3. Kapan anda merasa cukup dengan ilmu yang anda miliki ?
4. Apakah anda bersedia menerima wawasan baru ?
5. Apakah anda bersedia merubah paradigma anda ?
6. Dalam hal apa saja anda senantiasa menambah ilmu anda?

**PEDOMAN WAWANCARA
(PENGURUS)**

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pertanyaan ...!!!

1. Pertanyaan kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Qodir
 - a. Nama, alamat, agama?
 - b. Bagaimana estafita kepengurusan dari periode ke periode berikutnya?
 - c. Bagaimana sistem pengelolaan atau struktur organisasinya?
 - d. Kegiatan apa saja yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren?
 - e. Bagaimana sistem biaya bulanan untuk makan santriwan dan santriwati?
 - f. Bagaimana pendapat anda tentang Kyai Masrur Ahmad?
 - g. Apakah anda tahu kegiatan atau usaha-usaha KH Masrur?

- h. Bagaimana Kyai dan santri ketika dihadapkan dengan korban bencana Lereng Merapi?
- i. Bagaimana pandangan anda tentang santri mantan pengguna narkoba dan mental kurang sehat?
- j. Apakah ekonomi santri disini sama satu dengan yang lainnya?
- k. Apakah santri yang di Pondok Pesantren ini memahami agama sebelumnya?
- l. Apakah selama anda di Pondok Pesantren al-Qodir mendapat perbedaan dalam segala hal?

**PEDOMAN WAWANCARA
(SANTRI)**

Nama :
Jenis Kelamin :
Alamat :

Pertanyaan ...!!!

1. Pertanyaan kepada santriwan dan santriwati
 - a. Nama, alamat, umur dan Agama?
 - b. Bagaimana kehidupan beragama anda sebelum masuk di Pondok al-Qodir?
 - c. Apa saja yang ada ikuti di Pondok Pesantren al-Qodir?
 - d. Apa saja yang ada peroleh selama di Pondok Pesantren?

- e. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti kegiatan agama Islam di Pondok ini? Apakah anda dapat menerima kegiatan keislaman tersebut?
- f. Kenapa anda mondok di Pesantren Al-Qodir?
- g. Bagaimana kehidupan beragama anda setelah mondok di Pesantren Al-Qodir?
- h. Apakah yang dilakukan Kyai sesuai agama?
- i. Apakah Kyai mengajarkan pegangan hidup?
- j. Apakah anda tahu kegiatan atau usaha-usaha Kyai?
- k. Apakah anda tahu hubungan Kyai dengan keluarga, santri dan masyarakat?
- l. Apakah yang dikatakan dalam ceramah Kyai, pernah Kyai lakukan?
- m. Bagaimana pandangan anda tentang santri mantan pengguna narkoba dan mental kurang sehat?
- n. Apakah anda sebelum di Pondok Pesantren ini sudah memahami agama?
- o. Apakah selama anda di Pondok Pesantren al-Qodir mendapat perbedaan dalam segala hal?
- p. Bagaimana perasaan anda tentang penerimaan santri lain terhadap anda?
- q. Bagaimana pandangan anda ada orang beragama tapi tidak berilmu?
- r. Apakah anda merasakan dampak dari usaha-usaha KH. Masrur?

PEDOMAN WAWANCARA (MASYARAKAT)

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pertanyaan ...!!!

1. Pertanyaan kepada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Qodir
 - a. Nama, alamat dan agama?
 - b. Bagaimana pandangan anda tentang KH. Masrur Ahmad?
 - c. Apakah anda tahu kegiatan atau usaha-usaha KH. Masrur?
 - d. Apakah anda merasakan dampak dari usaha-usaha KH. Masrur?
 - e. Apakah KH Masrur Ahmad ikut serta dalam kegiatan masyarakat?
 - f. Bagaimana pandangan anda tentang santri biasa, santri mantan pengguna narkoba dan mental kurang sehat?
 - g. Apakah anda tahu hubungan KH Masrur dengan keluarga, santri dan masyarakat?
 - h. Bagaimana pandangan anda mengenai Kyai dan santri ketika dihadapkan dengan korban bencana Lereng Merapi?

LAMPIRAN IV

LAMPIRAN



Pondok Pesantren al-Qodir



KH Masrur Ahmad dan Hj. Purwanti Masrur



Santri Putri



Santri Putra



Santri



bersama dengan santri alQodir



Dapur al-Qodir

Ibu Asih



Ibu Darmi

Ibu Siti

CURICULUM VITAE

Nama : Siti Miyati

Tempat/Tgl. Lahir : Sumur Kucing, 14 April 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Dusun IV Lakar Jaya Rt. 014 Rw. 006, Desa Sumur
:Kucing Kecamatan Kedung Adem, Kabupaten
Lampung Timur, Provinsi Lampung.

No. Hp : 0815-4139-6482

Email : Sitimiyati231213@gmail.com

Nama Orang Tua

- Ayah : Tego
- Ibu : Samiyem

Riwayat Pendidikan:

- Madrasah Ibtida'iyah (MI) Hidayah Labuhan Ratu (2001 s/d 2007)
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) Perjuangan Purworejo (2007-2010)
- Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI Pasir Sakti (2010-2013)
- Prodi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2018)